



EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSU ROYAL PRIMA TAHUN 2025

Wilda Hani Roully¹, Emanuel Giovan Kabeakan², Debora Angelina Gulo³, Nursaida Purba⁴, Tantri Sonia Manullang⁵, Karmila Br Kaban^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}PUI-PT PALLIATIVE CARE, Universitas Prima Indonesia
karmilakaban@unprimdn.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Penderita gagal ginjal kronis yang menerima perawatan hemodialisa umumnya mengalami kecemasan yang signifikan akibat proses pengobatan yang panjang, rasa tidak nyaman, serta perubahan gaya hidup. Terapi musik telah diketahui dapat memengaruhi sistem saraf otonom dan limbik sehingga berpotensi menurunkan kecemasan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektifitas penggunaan musik instrumental dalam menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani prosedur hemodialisa di RSU Royal Prima Medan tahun 2025. **Metode:** Jenis desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif quasi-eksperimen dengan metode pengukuran pre test dan post test tanpa kelompok kontrol. Sampel berjumlah 29 orang dipilih dengan teknik accidental sampling. Intervensi berupa pemutaran musik instrumental menggunakan earphone selama 30–45 menit setiap minggu. Pengukuran kecemasan dilakukan dengan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) pada tahap sebelum dan sesudah intervensi, lalu hasilnya dianalisis melalui uji Wilcoxon Signed-Rank. **Hasil:** Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebelum diberikan terapi musik, sebagian besar responden (48,3%) mengalami tingkat kecemasan sedang. Namun setelah intervensi, mayoritas responden (55,2%) tidak lagi menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara terapi musik dengan penurunan kecemasan. **Kesimpulan:** Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi musik instrumental efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Intervensi ini dapat dijadikan alternatif non farmakologis dalam pelayanan keperawatan untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien selama menjalani terapi hemodialisa.

Kata kunci: terapi musik, kecemasan, gagal ginjal kronik, hemodialisa, HARS

Abstract

Background: Patients with chronic renal failure who receive hemodialysis treatment generally experience significant anxiety due to the long treatment process, discomfort, and lifestyle changes. Music therapy has been known to affect the autonomic and limbic nervous systems, potentially reducing anxiety. **Purpose:** The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of using instrumental music in reducing anxiety in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis procedures at RSU Royal Prima Medan in 2025. **Method:** The type of design applied in this research is quantitative quasi-experiment with pre test and post test measurement method without control group. A sample of 29 people was selected using accidental sampling technique. The intervention was instrumental music playback using earphones for 30-45 minutes every week. Anxiety measurement was carried out with the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) at the pre- and post-intervention stages, then the results were analyzed through the Wilcoxon Signed-Rank test. **Results:** The results showed that before being given music therapy, most respondents (48.3%) experienced moderate anxiety levels. However, after the intervention, the majority of respondents (55.2%) no longer showed signs of anxiety. Based on the results of statistical tests, a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) was obtained, which indicates a significant relationship between music therapy and anxiety reduction. **Conclusion:** Thus, it can be concluded that instrumental music therapy is effective in reducing anxiety in patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis. This intervention can be used as a non-pharmacological alternative in nursing services to improve patient comfort and quality of life while undergoing hemodialysis therapy.

Keywords: music therapy, anxiety, chronic renal failure, hemodialysis, HARS

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉Corresponding author :

Address : Universitas Prima Indonesia

Email : karmilakaban@unprimdn.ac.id

PENDAHULUAN

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) biasanya timbul karena disebabkan turunnya fungsi kerja ginjal secara pelan-pelan dalam waktu yang lama. Beberapa faktor seperti glomerulonefriti, infeksi kronis efek yang muncul akibat penyakit vaskuler, salah satunya nefrosklerosis, timbulnya kerusakan seperti batu ginjal (kalkuli), masalah autoimun seperti lupus eritematosus sistemik, paparan zat neftoksik seperti aminoglikosida, dan penyakit endokrin seperti diabetes berpengaruh terhadap penyakit GGK [1].

GGK dapat diartikan sebagai obstruksi struktur atau disfungsi ginjal yang terjadi selama lebih dari 3 bulan dan menyebabkan beberapa dampak pada kondisi kesehatan. Penyakit ini dikelompokkan berdasarkan faktor penyebab yaitu *glomerular filtration rate* (GFR), serta *albumin to creatinine ration* (ACR), yang berguna untuk menentukan tingkat keparahan, menginstruksikan bentuk serta lamanya intervensi yang dibutuhkan [2].

Pan American Health (2021), mencatat dari tahun 2000 ke tahun 2019, tingkat kematian akibat GGK mencapai 73% (3 juta dari tahun 2000 menjadi 419,7 juta pada tahun 2019) [3]. Laporan Survei Kesehatan Indonesia (2023), juga menyatakan bahwa GGK merupakan kematian terbesar di Indonesia yaitu usia 15 tahun keatas sebanyak 638.178 penderita, 1.259 diantaranya menjalani hemodialisa, dan usia 60 tahun keatas sekitar 452 penderita [4]. Prevalensi di Sumatera Utara menurut data Kemenkes (2018) sekitar 23.310 penderita seiring bertambahnya usia. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2021) ada 2.430 penderita yang tercatat di kota Medan [5].

Survei pada tahun 2023, berdasarkan data yang ada pada rekam medis di RSU Royal Prima Medan, tercatat bahwa ada 58 pasien yang terdiagnosis menderita GGK dan saat ini sedang mendapatkan perawatan hemodialisa. Penerapan terapi musik dalam lingkungan klinis ini diharapkan agar bisa memberikan manfaat bersifat terapeutik yang signifikan [6].

Kecemasan yang kerap kali dialami oleh pasien GGK saat prosedur hemodialisis yang membutuhkan waktu yang lama dan melelahkan sehingga menyebabkan adanya kecemasan bagi pasien. Rasa cemas yang berlanjut bukan hanya berdampak secara negatif, tetapi dapat berpotensi mempengaruhi efektifitas pengobatan secara klinis [7].

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan perawatan lebih aman dan nyaman serta mendukung bagi pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisa adalah terapi musik. Musik mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi keadaan emosi dan suasana hati, sehingga berfungsi sebagai salah satu Solusi untuk menangani rasa stress dan kecemasan yang dialami oleh pasien [8].

Beberapa hasil studi terdahulu menyatakan bahwa terapi musik secara signifikan dapat mengurangi rasa cemas pada penderita GGK yang menjalani HD. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Efektifitas Terapi Musik Terhadap penurunan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah dampak positif yang efektif untuk mengembangkan stratefi dalam menangani masalah kesehatan mental.

METODE

Studi ini memanfaatkan pendekatan yang bersifat kuantitatif dengan melibatkan pengamatan sebelum dan sesudah intervensi melalui metode *pre test* dan *post test* pada satu kelompok. Studi ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret dengan tempat penelitian yaitu RSU Royal Prima Medan. Sampel pada studi ini dilakukan dengan *accidental sampling* yaitu sebanyak 29 sampel.

Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Kecemasan diukur melalui skala standar yang terpercaya yaitu *Hamiton Anxiety Rating Scale* (HARS).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan jenis analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengidentifikasi karakteristik responden dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lamanya HD, dan sebelum dan sesudah terapi. Analisis bivariat yang digunakan untuk menguji hipotesis pada data berpasangan yang tidak beristrbusi normal yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan HD responden yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
35-45 tahun	9	31.0
46-55 tahun	5	17.2
56-66 tahun	11	37.9
66-75 tahun	4	13.8
Total	29	100.0

(sumber: Data Primer 2025)

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
Laki-laki	18	62.1
Perempuan	11	37.9
Total	29	100.0

(sumber: Data Primer 2025)

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	2	6.9
SMP	3	10.3
SMA	14	48.3
S1	10	34.5
Total	29	100.0

(sumber: Data Primer 2025)

Lama HD	Jumlah (n)	Presentase (%)
<1-1 tahun	16	55.2
2-4 tahun	10	34.5
5-7 tahun	3	10.3
Total	29	100.0

(sumber: Data Primer 2025)

Tabel 2. Kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Sebelum	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak ada cemas	4	13.8
Cemas ringan	5	17.2
Cemas sedang	14	48.3
Cemas berat	6	20.7
Panik	0	0.0
Total	29	100.0

(sumber: Data Primer 2025)

Tabel 3. Kecemasan pasien sesudah diberikan terapi musik yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Sesudah	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak ada cemas	16	55.2
Cemas ringan	10	34.5
Cemas sedang	3	10.3
Cemas berat	0	0.0
Panik	0	0.0
Total	29	100.0

(sumber: Data Primer 2025)

Analisis Bivariat

Tabel 4. Efektifitas terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Tingkat kecemasan	Mean	Sum of Ranks	P-Value
Sebelum terapi	11.38	239.00	0.000
Sesudah terapi	14.00	14.00	

Pembahasan

Kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Sebagaimana yang tertera pada tabel 2, memperlihatkan bahwa teradapat 4 responden (13.8%) yang tidak ada cemas; selanjutnya 5 responden (17.2%) cemas ringan; 14 responden (48.3%) cemas sedang; 6 responden (20.7%) cemas berat, sedangkan yang mengalami panik tidak ada menurut ukuran skala yang digunakan.

Studi yang telah dilakukan oleh Lina et al. (2020), memperlihatkan bahwa dari 15 responden yang menjalani hemodialisa sebelum diberikan terapi musik untuk menurunkan tingkat kecemasan, sebanyak 12 responden (80%) mengalami kecemasan berat, sementara 3 responden (20%) lainnya mengalami kecemasan sedang [9]. Dalam penelitian yang dilakukan di RSU Royal Prima Medan pada tahun 2025, sebagaimana disajikan pada tabel 3.2, tercatat bahwa dari 29 responden, sebanyak 14 responden (48,3%) mengalami kecemasan pada tingkat sedang dan 4 responden (13,8%) yang tidak mengalami kecemasan sama sekali.

Berdasarkan pendapat peneliti, studi yang dilakukan saat ini menunjukan adanya perbedaan dengan temuan yang sebelumnya. Dalam temuan terdahulu, tidak ada ditemukan responden yang mengalami cemas ringan, sedangkan dalam penelitian ini terdapat 5 responden yang mengalami cemas ringan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi berdasarkan lamanya pasien menjalani HD, seperti yang terlihat pada tabel 2, ada 16 responden (55.2%) yang merupakan pasien yang baru memulai HD. Keadaan ini dapat menjadi pemicu munculnya rasa cemas selama menjalani HD.

Kecemasan pasien sesudah diberikan terapi musik pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Hasil temuan yang telah dilakukan, sesudah intervensi, ada sebanyak16 responden (55.2%) yang tidak mengalami cemas, kemudian 10 responden (34.5%) cemas ringan, 3 responden (10.3%) cemas sedang, sedangkan responden yang mengalami cemas

berat dan panik tidak ada. Menurut studi Soeli et. al (2021) [10], terdapat sebanyak 29 responden yang menjalani HD, sesudah diberikan terapi musik menjadi 15 responden (51.7%) tidak mengalami cemas, 10 responden (34.5%) cemas ringan, 3 responden (10.3%) mengalami cemas sedang dan tidak ada responden yang mengalami cemas berat.

Berdasarkan asumsi peneliti, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa Sebagian responden tidak lagi mengalami kecemasan setelah diberikan terapi musik. Dari 6 responden (20.7%) yang awalnya mengalami kecemasan berat menunjukkan perbaikan kondisi psikologis, dengan tingkat kecemasan menurun menjadi ringan, dan sebagian lainnya tidak mengalami kecemasan sama sekali setelah intervensi. Hal ini mengidikasikan adanya pengaruh positif dari terapi musik terhadap kondisi psikologis responden.

Selain itu, faktor pendidikan dan tingkat pengetahuan responden juga sangat berperan penting dalam mengelola rasa cemas saat melakukan intervensi terapi musik di HD. Di beberapa kasus, ada responden yang beranggapan bahwa terapi musik merupakan sesuatu yang asing, tidak relevan, atau bahkan mengancam. Persepsi negative semacam ini dapat menjadi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan yang dialami.

Efektifitas terapi musik terhadap penurunan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Hasil penelitian di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025, ditampilkan pada tabel 4 menunjukkan nilai p-value $0,000<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik memiliki efektifitas yang signifikan dalam menurunkan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani HD, serta dapat dijadikan sebagai terapi alternatif bagi pasien yang mengalami gangguan kecemasan selama prosedur tersebut.

Berdasarkan temuan Simanjuntak et.al (2024), terapi musik terbukti sangat efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien GGK yang menjalani HD, bahkan dapat dijadikan alternatif non-farmakologis untuk mengatasi kecemasan selama prosedur tersebut [11]. Demikian pula, temuan dari penelitian Sagala et al (2020) yang mendukung efektifitas terapi musik dalam mengurangi kecemasan pasien akibat GGK yang menjalani HD, dengan penurunan skor kecemasan sebesar -3.145 dan p-value sebesar 0,002. Terapi musik diyakini dapat menunjukkan kecemasan melalui beberapa mekanisme fisiologis dan psikologis [12].

Berdasarkan asumsi peneliti, efektifitas terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien GGK dapat mempengaruhi sistem saraf otonom dan sistem limbik otak dua pusat penting dalam pengaturan emosi dan respons stress. Ketika terapi musik diberikan secara tepat, sesuai dengan preferensi serta kebutuhan individu, ransangan auditori tersebut dapat merangsang pelepasan hormon-hormon seperti beta endorphin (hormon kebahagiaan) dan menurunkan hormon stress seperti katekolamin, sehingga menghasilkan efek relaksasi yang optimal dan secara signifikan mengurangi kecemasan. Terapi musik mampu optimal dan secar asignifikan mengurangi kecemasan. Terapi musik mampu menenangkan pikiran serta mengalihkan focus responden dari prosedur HD yang umumnya memicu kecemasan, sehingga responden merasa lebih tenang dan

rileks. Meskipun terapi musik telah diberikan, masih ada responden yang mengalami kecemasan. Peneliti menilai bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lamanya menjalani HD.

Selain itu, ada juga responden yang awalnya tidak mengalami kecemasan, namun setelah diberikan terapi musik justru menunjukkan gejala kecemasan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perubahan ini antara lain adalah durasi pasien menjalani HD, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang terapi musik, serta ketidaktepatan dalam pemilihan jenis musik yang diputar. Faktot-faktor tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan respons emosional pasien terhadap terapi, alih-alih memberikan efek menenangkan, musik justru menjadi pemicu kecemasan baru.

SIMPULAN

Kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik pada pasien GKG yang menjalani HD mayoritas ada pada tingkat cemas sedang. Namun, setelah diberikan intervensi terapi musik, kecemasan pasien GKG yang menjalani HD mayoritas menurun menjadi tidak ada kecemasan. Hasil ini menunjukkan bahwa ada efektifitas terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien GKG yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

DAFTAR PUSTAKA

M. E. , Doenges, M. F. , Moorhouse, and A. C. Geissler, *Nursing care plans: guidelines for planning and documenting patient care.*, 3rd edition. philadelphia: F.A Davis, 1993.

P. E. Stevens *et al.*, “KDIGO 2024 Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management of Chronic Kidney Disease,” *Kidney Int*, vol. 105, no. 4, pp. S117–S314, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.kint.2023.10.018.

PAHO, “The burden of kidney diseases in the Region of the Americas, 2000-2019,” 2021.

B. Kebijakan Pembangunan, K. Kementerian, and K. Ri, “DALAM ANGKA TIM PENYUSUN SKI 2023 DALAM ANGKA KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.” [BPSPSU, “Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara,” 2022.

Wahyuning Tyas Umi Pratiwi., Nur Rakhmawati (2024). *Pengaruh Terapi Musik Alam Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali.*

Yuniar M. Soeli., Ivan Virnanda Amu., Ziah Anisa Sune (2021). *Stress Level And Hemodialysis Duration Of Patients With Chronic Kidney Failure Undergoing Hemodialysis.* Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, vol. 6(1), 125-132 doi: 10.30604/jika.v6is1.773.

Martina de Witte., Ana da Silva Pinho, Geert-Jan Stams., Xavier Moonen., Arjan E R Bos., Susan van Hooren (2022). *Music therapy for stress reduction: a systematic review and meta-analysis.* *Health Psychol Rev*, 16(1), 134–159 doi:10.1080/17437199.2020.1846580.

Liza Fitri Lina., Meri Susanti., Fatsiwi Nunik A., Haifa Wahyu., Dodi Efrisnal (2020). *Pengaruh Terapi*

Musik Klasik (Beethoven) Terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa dengan Gagal Ginjal Kronik di RSUD dr. M Yunus Bengkulu. Jurnal Ilmiah 15(1) 11-18

Yuniar M. Soeli., Ivan Virnanda Amu., Ziah Anisa Sune (2021). *Stress Level And Hemodialysis Duration Of Patients With Chronic Kidney Failure Undergoing Hemodialysis.* Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, vol. 6(1), 125-132 doi: 10.30604/jika.v6is1.773.

Betty Simanjuntak., Ni Luh Widani., Supardi Sidibyo., (2024). *Efektivitas Terapi Musik Terhadap Perubahan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis di RS swasta X dan Y di Bekasi Timur.* Jurnal Keperawatan, 16(2), 711-726. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>

N. Suryani Sagala, H. Royani Siregar, S. Darmi (2020). *Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisa.* Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 8(4), 540-544